

**SIKAP MASYARAKAT PERBATASAN TERHADAP NILAI  
KEARIFAN LOKAL DI DESA WIRALAGA KECAMATAN  
MESUJI KABUPATEN MESUJI TAHUN 2016**

(Skripsi)

Oleh

Anggun Novionita



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **SIKAP MASYARAKAT PERBATASAN TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL DI DESA WIRALAGA KECAMATAN MESUJI KABUPATEN MESUJI TAHUN 2016**

*(Anggun Novionita, Holilulloh, Hermi Yanzi)*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan tingkat pemahaman, bagaimana perasaan, dan kecenderungan bertindak masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel 84 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan rumus presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016 dapat dikategorikan netral, hal ini ditunjukkan dengan presentase untuk sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal tersebut adalah 67,85%. 54,77% atau 46 responden kurang paham untuk indikator kognitif, 55,95% atau 47 responden kurang setuju untuk indikator afektif, dan 88,1% atau 74 responden mendukung untuk indikator konatif.

**kata kunci:** *Sikap, Masyarakat Perbatasan, Nilai Kearifan Lokal*

## **ABSTRACT**

### **PUBLIC ATTITUDES TOWARD THE VALUE OF BORDER LOCAL WISDOM IN THE VILLAGE WIRALAGA DISTRICTS MESUJI DISTRICT MESUJI YEAR 2016**

*(Anggun Novionita, Holilulloh, Hermi Yanzi)*

This study aimed to analyze and explain the level of understanding, how you feel, and the tendency of action borders communities on the value of local wisdom in the village of Wiralaga Mesuji Subdistrict Mesuji Regency Year 2016. This research method was using descriptive quantitative research with a sample of 84 respondents. Basic technique of data collection was using the questionnaire and to analyze the data that has been collected was using a percentage formula.

The results showed that people's attitudes border on the value of local wisdom in the village Wiralaga Mesuji Subdistrict Mesuji District 2016 can be considered neutral, this is indicated by the percentage of public attitudes border on the value of local wisdom which is 67.85%. 54.77% or 46 respondents do not understand for indicators of cognitive, 55.95% or 47 respondents do not agree on the indicators of affective, and 88.1% or 74 respondents support for conative indicator.

keywords: Attitudes, Border Community, Local Wisdom Values

**SIKAP MASYARAKAT PERBATASAN TERHADAP NILAI KEARIFAN  
LOKAL DI DESA WIRALAGA KECAMATAN MESUJI KABUPATEN  
MESUJI TAHUN 2016**

**Oleh**

**ANGGUN NOVIONITA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi : SIKAP MASYARAKAT PERBATASAN  
TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL  
DI DESA WIRALAGA KECAMATAN  
MESUJI KABUPATEN MESUJI  
TAHUN 2016**

**Nama Mahasiswa : Anggun Novionita**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032006**

**Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Jurusan : Pendidikan IPS**

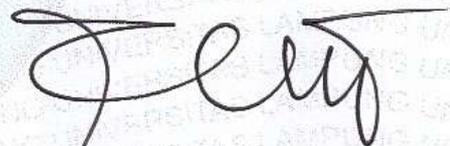
**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



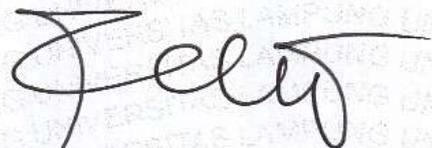
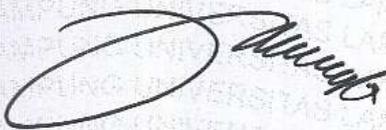
**Drs. Holilulloh, M.Si.**  
NIP 19610711 198703 1 003

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn**



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

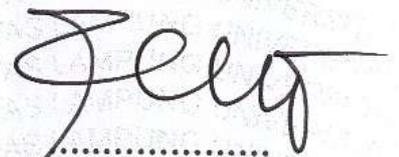
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

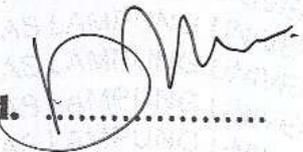
Ketua : **Drs. Holilulloh, M.Si.** .....



Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** .....



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad M. Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juni 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Anggun Novionita  
NPM : 1213032006  
Prodi/Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Anggun Novionita  
NPM. 1213032006

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di Mesuji pada tanggal 20 November 1993 yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Bapak Abdul Latif dan Ibu Suryani.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, Sekolah Dasar di SDN 01 Wiralaga 1 yang diselesaikan pada tahun 2005 berijazah, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Mesuji yang diselesaikan pada tahun 2008 berijazah, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Wiralaga yang diselesaikan pada tahun 2011 berizajah.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur PMPAP, dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

## ***MOTTO***

*Jadilah diri sendiri dan jangan menjadi orang lain walaupun  
dia kelihatan lebih baik dari kita*

*(Anggun Novionita)*

*Jangan malu mempelajari budayamu*

*(Anggun Novionita)*

*“Tanpa ‘budaya yang bermoral’, manusia tidak akan selamat*

*(Albert Einstein)*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga dan*

*kerendahan hati, ku persembahkan karya sederhana ini*

*kepada:*

*Kedua orang tuaku, Bapak dan Emak yang sangat kucintai,*

*kusayangi, dan kubanggakan, terima kasih atas cinta, kasih sayang, do'a, dukungan semangat dan segala pengorbanannya*

*demi keberhasilanku.*

*Keluarga besarku yang terus memberikan dukungan dan do'a*

*dan menanti keberhasilanku.*

*Seluruh guru dan dosen yang telah dengan sabar membimbing*

*dan mengarahkanku hingga aku berhasil*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam penulisan skripsi yang berjudul **“sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di desa wiralaga kecamatan mesuji kabupaten mesuji tahun 2016”**.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan yang datang baik dari luar atau dari dalam diri penulis. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari Bapak Drs. Holilulloh, M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi. Dan juga kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II, sekaligus Ketua Program Studi PPKn terimakasih atas kesediaannya dalam membimbing dan memberikan motivasi dalam bimbingannya. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd. Selaku pembahas I, terima kasih atas pengarahan dan bimbingannya kepada penulis.
7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. Selaku pembahas II, terima kasih atas kritikan dan saran yang telah diberikan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
10. Bapak Akhyar Selaku Kepala Desa Wiralaga 1 yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Abdul Latif dan Ibu Suryani yang dengan tulus menyayangi dan mendoakan keberhasilanku.

Terima kasih atas keikhlasan dan perjuangannya dalam mendidik dan membesarkanku hingga saat ini.

12. Kakakku tercinta: *Roberto Valentino* (beto) dan keponakan-keponakanku Qeysa (kiting), Candika (tah), afifah, vikar, yang sangat aku sayangi. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan serta nasihat-nasihatnya untuk ku.
13. Keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayangnya.
14. Sahabat-sahabat terbaikku: Cindi Yolanda ( Merot) yang telah sabar menjadi teman sekamarku, Imelda (unni), Muamila Tami (ahjuma), Anis Masruroh yang telah menjadi partner dalam suka, duka serta kegilaanku. Terima kasih atas persahabatan terhebat, kebahagiaan serta canda tawa, semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya untuk keberhasilan kita.
15. Teman-teman seperjuangan Nur Widiati (endut), nurul alliah (cempren), Adis, Okta, Ayu Nur Septiani, Erika dan seluruh angkatan 2012 ganjil dan genap yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaan dan keceriaan selama menjalankan perkuliahan.
16. Teman-teman seperjuangan KKN/PPL Nevi (nenev), Whiendy (wiwin), Sinta (sisin), Tisa (titis), Mega, Sella, Nandya, Taqim, Bayu, dan seluruh keluarga besar di Pulau Panggung. Terima kasih atas kebaikan, keceriaan dan kekeluargaannya selama 2 bulan yang luar biasa.
17. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2016

Penulis,

Anggun Novionita

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori .....	11
1. Pengertian Sikap .....	11
2. Struktur, ciri-ciri, dan tingkatan sikap .....	12
3. Pengukuran sikap dan jenis-jenis skala sikap.....	14
4. Masyarakat perbatasan.....	17
5. Pengertian kearifan lokal .....	18
6. Tipe-tipe karifan lokal.....	20
7. Kelemahan, kekuatan, peluang, dan tantangan kearifan lokal.....	21
B. Kerangka Pikir .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	30
B. Populasi dan Sampel .....	31
1. Populasi .....	31
2. Sampel .....	32
C. Variabel Penelitian .....	33
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	33

E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Uji Persyaratan Instrumen .....	36
1. Uji Validitas .....	36
2. Uji Reliabilitas .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	38
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Langkah-langkah Penelitian .....	40
1. Pengajuan Judul .....	40
2. Penelitian Pendahuluan .....	40
3. Pelaksanaan Penelitian.....	41
a. Persiapan Adminitrasi.....	41
b. Penyusunan alat pengumpulan data.....	41
c. Penelitian di lapangan.....	42
B. Gambaran Umun Desa Wiralaga.....	42
C. Analisis Uji Coba Angket.....	44
a. Analisis Validitas.....	44
b. Analisis Realibilitas Angket.....	45
D. Penyajian Data.....	49
1. Penyajian Data Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Indikator Kognitif (Pemahaman) .....	50
2. Penyajian Data Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Indikator Afektif (Perasaan) .....	53
3. Penyajian Data Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Indikator Konatiff (Tindakan) .....	56
4. Penyajian Data Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.....	59
E. Pembahasan .....	63
1. Indikator Kognitif (Tingkat Pemahaman) .....	63
2. Indikator Afektif ( Perasaan) .....	66
3. Indikator Konatif (Tindakan) .....	68
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data jumlah penduduk di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2015 .....	31
3.2 Perhitungan jumlah data pengambilan sampel.....	32
4.1 Hasil Uji Coba Angket Tentang Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Item Ganjil (X) .....	45
4.2 Hasil Uji Coba Angket Tentang Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Item Genap (Y) .....	46
4.3 Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Mengenai Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji .....	46
4.4 Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Kognitif .....	50
4.5 Distribusi Frekuensi Indikaor Kognitif (Pemahaman) .....	52
4.6 Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Afektif .....	53
4.7 Distribusi Frekuensi Indikaor Afektif (Perasaan) .....	55
4.8 Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Konatif .....	56
4.9 Distribusi Frekuensi Indikaor Konatif (Tindakan) .....	58
4.10 Distribusi Skor Hasil Angket Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.....	60
4.11 Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari wakil dekan bidang akademik dan kerjasama
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
7. Kisi-Kisi Angket
8. Angket
9. Tabel distribusi hasil angket sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di desa wiralaga kecamatan mesuji kabupaten mesuji tahun 2016

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Republik Indonesia memiliki wilayah perbatasan dengan 10 negara. Di darat yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia, Papua New Guinea(PNG) dan Timor Leste, yang tersebar di tiga pulau, sedangkan di laut berbatasan dengan Malaysia, PNG, Timor Leste, Singapura, Australia, Filipina, India, Republik Palau, Vietnam, dan Thailan, membentang mengelilingi Nusantara.

Wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia umumnya jauh dari jangkauan sehingga kondisinya tertinggal dalam berbagai hal dibandingkan wilayah lain. Seperti daerah lain di Indonesia, wilayah perbatasan juga mengandung potensi sumber daya alam yang melimpah baik di darat maupun lautnya, keberadaan potensi belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal bahkan sentuhan pembangunan di wilayah perbatasan masih minim sehingga kondisi wilayah perbatasan saat ini sangat memprihatinkan.

Menurut sumber di Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal tercatat bahwa 27 Kabupaten/Kota di wilayah perbatasan masih terkebelakang bahkan kondisinya dalam katagori berat meliputi sarana dan prasarana fisik yang belum memadai, kesejahteraan masyarakatnya yang

masih jauh dibawah standar serta ekonomi yang nyaris stagnan, sehingga menyebabkan wilayah perbatasan umumnya terisolasi.

Daerah perbatasan adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga atau laut lepas. Wilayah Perbatasan merupakan pertemuan dua daerah yang berbeda otoritas administratifnya yaitu perbatasan antar propinsi yang masing-masing mempunyai kewenangan mengatur daerahnya sendiri sesuai yang dimiliki berdasarkan atas kebutuhan nyata bagi masyarakat.

Setiap wilayah perbatasan negara Indonesia memiliki karakteristik dan ciri khas masing – masing dipengaruhi kultur budaya, etnis, kearifan local dan potensi alam yang ada di kawasan tersebut. Masyarakat perbatasan adalah sekelompok masyarakat atau individu yang tinggal di dalam satu wilayah perbatasan yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya, kearifan lokal, hukum adat, norma-norma, serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Setiap masyarakat yang tinggal di suatu daerah maupun di daerah perbatasan pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat setempat dalam upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi.

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga

masyarakatnya”. Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Desa wiralaga merupakan desa yang secara administratif terbelah oleh sungai mesuji, dimana sisi sungai yang satu masuk ke wilayah administratif Propinsi Lampung dan sisi sungai yang lain masuk ke wilayah administratif Propinsi Sumatra Selatan. Ada beberapa nilai kearifan lokal yang ada di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji yaitu bahasa yang digunakan, makanan khas serta adat istiadat pernikahan, dll.

Masyarakat di desa Wiralaga menggunakan bahasa mereka sendiri yang mereka beri nama bahasa Mesuji, namun bahasa yang digunakan mirip dengan bahasa Ogan Kemering Ilir yaitu bahasa melayu dengan penekanan kepada e'. bahasa tidak memiliki tingkatan atau struktur, bahasa sama untuk

semua kalangan. Sebenarnya bahasa Mesuji memiliki aksara yang dinamakan huruf ulu, namun sudah tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari, karna masyarakat disana sudah tidak pernah lagi membaca dan menulis dengan aksara tersebut. Sekarang ini buku ulu itu masih ada di pegang oleh Bapak Iiyas Marzuki, salah satu tokoh adat di Wiralaga. Selain huruf Ulu, ada juga dikenal aksara yang dikenal di Wiralaga yaitu Arab Gundul namun sekarang tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahasa adapun kearifan lokal di Wiralaga yaitu makanan khas. Sebagai desa yang memiliki kebudayaan yang tinggi, Wiralag memiliki berbagai macam jenis kekayaan akan makan tradisional yang diolah dari bahan-bahan alamiah yang ada di sekitar mereka. Makan ini terdiri dari beberapa jenis makanan yaitu :

1. Makanan adat : dodol ketan pakai gula merah dan ojig (wajig), lemag, ketan, makanan ini dimakan waktu lebaran, pernikahan, sunatan, dan acara adat lainnya.
2. Makanan pokok beras, neras padi ampai, ketan, lauknya ikan air tawar misalnya gabus.
3. Makanan selingan khas Mesuji bogro (seperti lepat tapi ada kuahnya, kuahnya dari ikan), anam (kuahnya seperti lakso tapi atasnya pakai ayam), anam juga diberi lontong, kerupuk. Adapun makan khas lainnya yaitu kerupuk, kemplang, tekwan, pempek (empek-empek), lenggang, pindang, dll.

Namun ada beberapa makan khas Wiralaga yang sudah jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara adat, contoh nya seperti bogro, anam, dan lakso. Makanan tersebut sudah jarang sekali ditemukan atau di jual di desa Wiralaga. Makanan tersebut merupakan makanan khas desa Wiralaga namun masyarakat tidak melestarikannya apa bla tidak dilestarikan makan kearifan lokal yang ada akan hilang.

Selain bahasa, dan makanan khas adapun kearifan lokal yang ada didesa Wiralaga yaitu pelaksanaan adat istiadat pernikahan yang berlaku di desa Wiralaga. Adapun proses pelaksanaan adat istiadat pernikahan di Wiralaga yaitu :

1. Datang nyelundup (penjajakan) yaitu pihak keluarga laki-laki menjajaki pihak keluarga perempuan, dengan maksud pendekatan secara langsung kepada orang tua perempuan tentang hubungan anak mereka dan langsung meminta restu dan persetujuan guna di perjodohkan. Dalam penjajakan ini pihak lelaki datang kerumah perempuan dengan membawa ramuan berupa bahan mentah seperti gula, kopi, dan lain sebagainya.
2. Datang kecil (sirih tanya) yaitu pihak keluarga laki-laki datang kerumah pihak keluarga perempuan dengan mengikut sertakan keluarga dan sanak saugara yang terdekat, dalam rangkah memenuhi janji dan hasil musyawarah dalam waktu kedatangan yang pertama yaitu datang nyelundup.

3. Acara ningkuk (beragam) yaitu mengumpulkan segenap sanak keluarga dari laki-laki maupun perempuan untuk beragam dalam rangkaian pelaksanaan pernikahan dan memangkat semua pekerjaan tersebut dan mohon pertolongan dari semua pihak baikpun bujang, gadi, tua dan muda dalam menangani pelaksanaan pernikahan. Ada juga acara ningkuk tersebut diadakan dirumah masing-masing yaitu rumah laki-laki dan rumah perempuan yang waktu ditentukan oleh pihak yang bersangkutan melihat kondisi waktu dan tempat serta pembiayaan.
4. Acara datang besak (besar) yaitu menepati jadwal yang dibicarakan sewaktu datang kecil, kedatangan keluarga laki-laki untuk membicarakan mas kawin, hari pernikahannya dan jujurnya. Apabila sudah disepakati maka akan dilangsungkan pernikahan pada hari H.
5. Acara akad nikah yaitu proses akad nikah, dalam acara perkawinan ini maka dibawahah perlengkapan adat dengan wadahnya yakni : sekapur sirih lengkap melambangkan hukum adat marga Mesuji, pakaian wanita lengkap, mas kawin, uang jujur, satu tandanan buah dogan, satu carangan daun sirih, satu tandan buag pinagn, sagon, dodol, wajik, kue-kue adat lemang 9 lenjer.
6. Malam resepsi pernikahan yaitu menunjukkan bahwa memang pernikahan tersebut mendapat restu dan simpatik dari seluruh keluarga ataupun undangan lainya dan menunjukkan kerjasama yang baik dan gotong royong serta menunjukkan sikap saling asuh, saling asah, dan

saling asih sesama keluarga sehingga terwujudnya sebagai puncak kegembiraan dalam pesta resepsi pernikahan tersebut.

Namun dari proses adat istiadat pernikahan di desa Wiralaga ada satu proses yang di tinggalkan atau jarang sekali digunakan dan hampir hilang, yaitu acara ningkuk (beragam). Masyarakat disana jarang sekali menggunakan acara ningkuk dalam proses adat pernikahan. Masyarakat cenderung tidak mempertahankan kearifan lokal yang ada, malah meninggalkan kearifan lokal yang ada.

Sebagai instansi yang paling memungkinkan untuk mengakomodasi segala kebutuhan masyarakat dari bawah, maka pemerintahan daerah adalah pihak yang sangat tepat untuk mempraktekan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan. Oleh karna itu pemerintahan secara hakiki berfungsi membuat dan menerapkan kebijakan untuk mensejahterahkan, memberdayakan,serta melindungi kearifan lokal yang ada. Nilai kearifan lokal tersebut hampir dimiliki oleh seluruh daerah, hanya saja dalam realitasnya kita sangat jarang mendapati kearifan lokal yang diberdayakan dalam keseharian sebagai akibat langsung dari era globalisasi. Dan ditengah langkanya realisasi kearifan lokal dalam hubungan timbal balik antara masyarakat dengan pemerintahan, namun masih ada komunitas masyarakat yang menjunjung tinggi kearifan lokal dalam keseharian mereka. Komunitas masyarakat tersebut adalah masyarakat tradisional atau sering disebut masyarakat adat.

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan agar kearifan lokal atau kebudayaan yang ada tidak memudar dan

hilang. Masyarakat perbatasan kecendrungan kurang peduli terhadap kearifan lokal yang ada mengingat pengaruh globalisasi dan peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang kurang berperan dalam pelestariannya. Dimana ini menjadi kewajiban semua pihak untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal yang sudah ada, baik itu masyarakat, tokoh adat, dan pemerintahan daerah.

Oleh karna itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahu 2016”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap nilai kearifan lokal di Wiralaga
- 2) Kurang Berperanannya pemerintahan daerah terhadap pelestarian kearifan lokal
- 3) Kepedulian masyarakat dalam mengembangkan kearifan lokal di Wiralaga rendah
- 4) Faktor perkembangan zaman dan globalisasi berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal di Wiralaga

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi

masalah yang diteliti yaitu sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga 1 Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji tahun 2015.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji tahun 2016 ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1) Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji tahun 2016 .

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1) Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya pendidikan moral pancasila yang berhubungan erat dengan budaya dan nilai kearifan lokal. Dan sebagai bahan ajar pada materi kls 12 untuk materi dampak globalisasi dan untuk kelas 4 SD dengan materi budaya Indonesia.

##### **2) Secara Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya warga di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.

b. Bagi Pemerintahan Desa

Memberikan masukan bagi pemerintahan desa agar lebih memperhatikan nilai kearifan lokal yang ada di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.

**G. Ruang Lingkup Penelitian**

**1) Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya Pendidikan PKn, dalam kajian nilai-nilai kearifan lokal.

**2) Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang berada di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.

**3) Ruang Lingkup Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal.

**4) Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.

**5) Ruang Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Sikap

“Sikap adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya” (Saifudin A, 2005).

Menurut Ahmadi (2007:151), “Sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya”. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar (2005:5) bahwa “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek di lingkungan sekitarnya. “

Sikap merupakan salah istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang

ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya. Menurut G.W Alport dalam (Tri Rusmi Widayatu, 1999:218) “sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak”.

Sikap (attitude) menurut Purwanto (2000:141) “merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang”. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, Sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki Sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaaan atau kesenangan (like), sebaliknya orang yang memiliki Sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan (dislike).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon yang dikeluarkan seseorang baik menerima ataupun menolak dalam menilai suatu objek atau aspek tertentu yang ada dilingkungan sekitarnya.

## **2. Struktur Sikap**

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang paling menunjang yaitu (Azwar S 2000:23):

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan

penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2. Komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Ciri-ciri sikap adalah menurut Gerungan (2004:163):

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya itu dalam hubungannya dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. “Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negative terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya” (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000 hal. 150).

Menurut Seitel dalam Soemirat dan Yehuda (2001:218), sikap didasari kepada sejumlah karakteristik, yaitu sebagai berikut :

1. Personal : Faktor secara fisik dan emosional suatu individu, termasuk ukuran fisik, umur, dan status sosial.
2. Budaya : Lingkungan dan gaya hidup dari suatu daerah geografis tertentu.
3. Pendidikan : Tingkat dan kualitas pendidikan seseorang.
4. Keluarga : Asal usul keluarga
5. Agama : Suatu sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
6. Kelas sosial : Posisi dalam masyarakat, perubahan status sosial seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang.
7. Ras etnik asli

### **3. Pengukuran Sikap**

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Cara pengukurannya sikap pada dasarnya dapat dibedakan secara langsung.

Abu Ahmadi (1999:98) mengemukakan “bahwa untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode”.

Metode-metode itu antara lain:

- a. Metode langsung adalah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu.

- b. Metode tidak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung, misalnya dengan menggunakan tes psikologis yang dapat mendaftarkan sikap-sikap dengan cukup mendalam.
- c. Tes tersusun adalah tes yang menggunakan skala sikap yang di konstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d. Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:182) ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain:

a. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya seperti yang telah dikutip yaitu :

SS = Sangat setuju

S = Setuju

TB = Tidak Berpendapat

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

b. Skala Jhon West

Skala ini penyederhanaan dari skala Likert yang mana disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh tiga respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya :

S = Setuju

R = Ragu-ragu

TS = Tidak setuju

c. Skala Pilihan Ganda

Skala ini berbentuk seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh jumlah alternatif pendapat.

d. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip skala buatan Likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
<i>Very favourabel</i>				<i>Neutral</i>			<i>Very unfavourabel</i>		

Pernyataan yang diajukan kepada responden disarankan oleh Thurstone kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

e. Skala Guttman

Skala ini dengan yang disusun oleh Bergadus, yaitu berupa tiga atau empat buah pertanyaan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diansumsikan setuju nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

f. Semantic Differential

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang diukur dalam tiga kategori. Baik – tidak baik, kuat – lemah, cepat – lambat dan aktif – pasif, atau dapat juga berguna – tidak berguna.

#### **4. Pengertian Masyarakat Perbatasan**

Istilah masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Society*. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

Masyarakat (*society*) diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain).

Berdasarkan ilmu etymologi yang mempelajari asal usul kata, istilah masyarakat ini merupakan istilah serapan dari bahasa Arab dan berasal dari kata *musyarak* yang berarti ikut berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan *society*. Yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sebuah sistem dan terjadi komunikasi di dalamnya.

Perbatasan Daerah adalah bagian dari Wilayah Daerah yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan daerah lain, dalam hal Batas Wilayah daerah di darat, Kawasan Perbatasan berada di kecamatan. (Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 43 Tahun 2008 perbatasan Negara). Pengertian kawasan perbatasan negara menurut UU 26/2007 dan PP 26/2008 adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dan atau laut lepas. Sedangkan menurut UU 43/2008, kawasan perbatasan negara adalah bagian dari wilayah negara yang terletak pada sisi dalam batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan yang berhadapan langsung dengan negara tetangga.

Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan perbatasan disini adalah wilayah yang merupakan pemisah antara dua daerah atau negara. Soegijoko (1994 : 153) “memberi batasan wilayah perbatasan merupakan wilayah khusus karena perbatasan dengan wilayah negara tetangga, sehingga penanganan pembangunannya memerlukan kekhususan”.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat perbatasan adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang tinggal di daerah perbatasan yang berada berbatasan langsung dengan daerah lain.

## **5. Pengertian Kearifan Lokal**

Menurut Rahyono (2009:7) “kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui

pengalaman masyarakat”. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa “*local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri” (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup, dan diwujudkannya sebagai tradisi. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

## **6. Tipe-Tipe Kearifan Lokal**

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat.
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan.
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja.
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut.
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.

## **7. Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Tantangan Dalam Kearifan Lokal**

Berikut uraian dari setiap kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada terhadap kearifan lokal yang dapat memperkokoh budaya nasional:

### **1. Kekuatan (*Strength*)**

Bertolak dari pernyataan tersebut dapatlah dikemukakan bahwa pembangunan kesenian daerah (tradisional) adalah pembangunan nilai-nilai seni dan apresiasi seni demi meningkatkan kemartabatan seniman dan masyarakat, sekaligus juga meningkatkan mutu seni dan apresiasi terhadap kesenian.

Dengan demikian, dalam pembangunan nasional, kesenian sebagai bagian dari kebudayaan nasional memperoleh maknanya dalam kaitan dengan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kultural. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka pembangunan nasional perlu bertitik-tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan “nilai-tambah kultural”.

Nilai tambah kultural pada dasarnya juga memuat makna nilai-tambah kemartabatan, nilai tambah kebanggaan, nilai-tambah jatidiri dan nilai-tambah akal-budi serta budi pekerti. Hal ini erat kaitannya dengan apa yang dicita-citakan oleh kemerdekaan bangsa ini, yaitu cita-cita untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

#### a. Kekhasan budaya Indonesia

Indonesia memiliki kebudayaan yang menarik, yang bisa memikat seluruh masyarakat sekitar. Seperti contohnya:

1. Rumah-Rumah adat
2. Tarian
3. Lagu
4. Musik
5. Alat musik
6. Gambar

7. Patung

8. Pakaian

9. Suara

10. Sastra/ tulisan

11. Makanan

12. Kebudayaan Modern Khas Indonesia

Kebudayaan Ini memiliki ciri khas masing-masing. Banyak turis-turis mancanegara yang ingin mempelajari lebih dalam budaya Indonesia, sebagai warga negara Indonesia asli harus selalu mencintai, tetap menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dan jangan sampai budaya kita di curi oleh negara lain. Kita juga harus menjadikan budaya-budaya yang ada di Indonesia menjadi ciri khas negara kita, Indonesia.

b. Keanekaragaman budaya lokal yang ada di Indonesia

Banyaknya pulau yang dipisahkan oleh lautan menyebabkan perbedaan kondisi alam yang membentuk perbedaan budaya di setiap daerah di Indonesia. Keanekaragaman ini tentunya menjadi kebanggaan dan identitas dari Negara Indonesia.

c. Keberagaman budaya menjadi Devisa

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi identitas dikenalnya nama Indonesia di mancanegara. Kekhasan budaya Indonesia banyak menarik

perhatian wisatawan dari berbagai belahan dunia untuk datang langsung dan mempelajari lebih dalam mengenai budaya – budaya di Indonesia. Seperti pengembangan museum dan cagar budaya. Tentunya hal ini menjadi sumber devisa bagi Negara di bidang pariwisata.

d. Kebudayaan Lokal menjadi sumber ketahanan budaya bangsa.

Kesatuan budaya lokal yang dimiliki Indonesia merupakan budaya bangsa yang mewakili identitas negara Indonesia. Untuk itu, budaya lokal harus tetap dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kokoh.

## **2. Kelemahan (*Weakness*)**

a. Krisis Identitas

Identitas berarti jati diri yang berarti pengenalan terhadap seseorang yang termasuk ke dalam golongan yang dilakukan karena ciri-ciri serta menandainya sehingga dia dapat digolongkan kepada kelompok tersebut. Indonesia terdiri dari batas-batas wilayah, suku, etnis, ras, serta agama. Identitas seseorang akan tergerus dengan semakin mudahnya penyebaran manusia (diaspora) ke berbagai pelosok dunia dan menciptakan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang menghilangkan kebudayaan setempat.

b. Kurangnya komunikasi budaya

Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini

sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa.

c. Kurangnya kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

### 3. Peluang (*Opportunity*)

Lalu bagaimana peranan kesenian tradisional dalam konsep ketahanan budaya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kiranya perlu beberapa alternatif langkah. Pertama, perlu mengidentifikasi kesenian-kesenian tradisional tertentu yang dominan dan sinambung (*viable*), yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan diperkaya, serta dapat menarik munculnya daya apresiasi masyarakat. Kedua, kesenian-kesenian tradisional terpilih diartikulasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial, sehingga mudah beradaptasi dan mendorong kepekaan umum terhadap nilai-nilai keanggunan seni. Ketiga, mendorong dinamika seni menjadi kreasi dan santapan segar untuk kelengkapan kehidupan sehari-hari, menjadikannya semacam *way of life*.

- a. Indonesia dipandang dunia Internasional karena keberagaman dan kekuatan budayanya.

Keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia harus dijaga dengan baik karena akan dapat mempertahankan identitas Indonesia di mata dunia. Banyak masyarakat dunia mengenal Indonesia sebagai Negara dengan kekhasan dan keberagaman budaya yang dimilikinya.

- b. Budaya bangsa memperkokoh rasa persatuan

Usaha masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal agar dapat memperkokoh budaya bangsa, juga dapat memperkokoh persatuan. Karena adanya saling menghormati antara budaya lokal sehingga dapat bersatu menjadi budaya bangsa yang kokoh.

- c. Multikulturalisme

multikulturalisme memberikan peluang bagi kebangkitan etnik dan budaya lokal Indonesia. Dua pilar yang mendukung pemahaman ini adalah pendidikan budaya dan komunikasi antar budaya.

- d. Kemajuan Pariwisata

Budaya lokal Indonesia sering kali menarik perhatian para turis mancanegara. Ini dapat dijadikan objek wisata yang akan menghasilkan devisa bagi negara. Akan tetapi hal ini juga harus diwaspadai karena banyaknya aksi pembajakan budaya yang mungkin terjadi.

Setelah mengetahui bahwa terjadi akulturasi dan perubahan sehingga terbentuk kebudayaan Indonesia, maka perlu dipikirkan bagaimana pengembangannya pada masa kini dan mendatang. Dalam hal budaya materi memang harus dilakukan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kemajuan teknologi, supaya tidak terjadi stagnasi, tetapi tanpa meninggalkan kearifan-kearifan yang sudah dihasilkan.

#### **4. Hambatan (*Threats*)**

Studi kasus bangsa Indonesia misalnya, selama ini ia sedang berusaha memelihara eksistensi dan soliditas sosialnya untuk tidak kehilangan kesadaran diri, tidak kehilangan jati diri, harga diri, atau pun sejarah peradabannya. Eksistensi dan soliditas bangsa ini akan terjaga dengan baik jika pembangunan dan pengembangan seni memperkuat kesadaran diri dan jati diri kita sebagai bangsa yang anggun dan beradab.

##### **a. Perubahan lingkungan alam dan fisik**

Perubahan lingkungan alam dan fisik menjadi tantangan tersendiri bagi suatu negara untuk mempertahankan budaya lokalnya. Karena seiring perubahan lingkungan alam dan fisik, pola pikir serta pola hidup masyarakat juga ikut berubah

##### **b. Kemajuan Teknologi**

Meskipun dipandang banyak memberikan banyak manfaat, kemajuan teknologi ternyata menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ditinggalkannya budaya lokal. Misalnya, sistem sasi (sistem asli masyarakat

dalam mengelola sumber daya kelautan/daratan) dikawasan Maluku dan Irian Jaya. Sistem sasi mengatur tata cara sertamusim penangkapan iakn di wilayah adatnya, namun hal ini mulai tidak dilupakan oleh masyarakatnya.

### c. Masuknya Budaya Asing

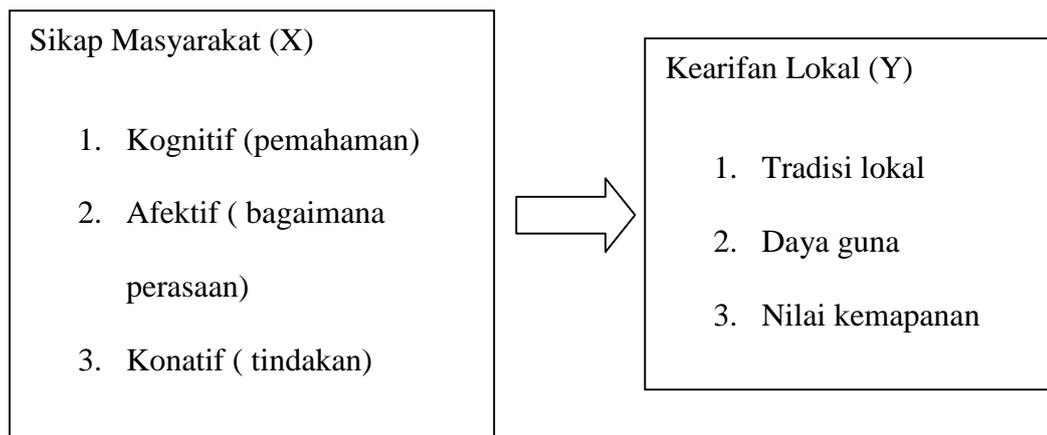
Masuknya budaya asing menjadi tantangan tersendiri agar budaya lokal tetap terjaga. Dalam hal ini, peran budaya lokal diperlukan sebagai penyeimbang di tengah perkembangan zaman.

## **B. Kerangka Pikir**

Sikap masyarakat terhadap kearifan lokal yang ada merupakan respon atau tanggapan yang diberikan masyarakat yang berupa penilaian negatif (menolak) atau positif ( menerima ) terhadap kearifan lokal yang ada. Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Selain itu kepedulian masyarakat sangat berpengaruh dalam pelestarian kearifan lokal.

Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari sikap masyarakat dalam menanggapi dan menilai kearifan lokal yang ada, baik sikap masyarakat yang menerima atau menolak. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti untuk mendapatkan jawaban yang jelas tentang sikap masyarakat terhadap kearifan lokal yang ada di desa Wiralaga.

Setiap menyelesaikan suatu permasalahan perlu meninjau terlebih dahulu masalah tersebut dari berbagai sudut pandang, agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Begitu juga dengan penelitian ini, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan maka diperlukan adanya kerangka pikir yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana penulis memahami pokok masalah, maka penulis mengambil beberapa sikap masyarakat terhadap kearifan lokal.



### **III.METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Suatu penelitian akan memperoleh hasil yang benar dan sesuai dengan yang diharapkan jika menerapkan metode penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah, sesuai dengan objek dan tujuan penelitian.

Arikunto (2002: 151) menyatakan, bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian guna memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan, fenomena, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki sumber karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti dalam penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wiralaga 1 yang terdiri dari 7 Dusun seperti yang tetera di bawah ini :

**Tabel 3.1. Data penduduk di desa Wiralaga 1 Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.**

No	Dusun	Jumlah Warga
1	Dusun I	130 KK
2	Dusun II	110 KK
3	Dusun III	112 KK
4	Dusun IV	140 KK
5	Dusun V	120 KK
6	Dusun VI	115 KK
7	Dusun VII	111 KK
Jumlah		838 KK

*Sumber : Kepala Desa Wiralaga 1 Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.*

Berdasarkan tabel di atas jumlah Kepala Keluarga (KK) keseluruhan di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji adalah 838 orang.

## 2. Sampel

Menurut Muhamad Ali (1987:64) sampel adalah “sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu.

Menurut Suharsimi Arikanto (1998:107) “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas maka sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% sehingga sampelnya  $10\% \times 838 = 83,8$  Dengan demikian jumlah keseluruhan sampel dibulatkan menjadi 84 orang.

Berikut ini adalah sampel penelitian pada masyarakat desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016.

**Tabel 3.2. Data Pengambilan Sampel**

No	Dusun	Perhitungan	Jumlah
1	Dusun I	$130 \text{ KK} \times 10\% = 13$	13
2	Dusun II	$110 \text{ KK} \times 10\% = 11$	11
3	Dusun III	$112 \text{ KK} \times 10\% = 11,2$	11
4	Dusun IV	$140 \text{ KK} \times 10\% = 14$	14
5	Dusun V	$120 \text{ KK} \times 10\% = 12$	12

<b>6</b>	Dusun VI	115 KK x 10% = 11,5	12
<b>7</b>	Dusun VII	111 KK x 10% = 11,1	11
	Jumlah	838 x 10% = 83,8	84

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2002:97). Penelitian ini memfokuskan dua variabel yang terdiri dari variabel sikap masyarakat perbatasan dengan variabel kearifan lokal, yang masing-masing disebut variabel X dan variabel Y.

#### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat perbatasan yang disebut variabel X.

#### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kearifan lokal di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji yang disebut variabel Y.

### **D. Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **1. Definisi Konseptual**

##### **a) Sikap**

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap bisa didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang bersifat permanen mengenal lingkungan sekitarnya. Sikap juga bisa dimaknai

sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk berbuat dalam aktivitas sosial dengan perasaan tertentu, juga dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di sekitarnya.

#### **b) Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.

### **2. Definisi Operasional**

#### **a) Sikap**

Sikap dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu :

1. Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek.
2. Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek).
3. Konatif, yakni perilaku (*behavioral*) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

#### **b) Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Indikatornya adalah :

1. Tradisi lokal
2. Daya guna
3. Nilai kemapanan

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pokok**

#### **a) Angket Skala Sikap**

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Disederhanakan dengan 3 option oleh john west :

1. Setuju
2. Ragu-ragu / kurang setuju
3. Tidak setuju

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat positif maupun negatif.

### **2. Teknik Penunjang**

#### **a) Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk

mendukung keterangan-keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data primer berupa dokumentasi data jumlah warga dan kearifan lokal yang ada.

#### **b) Teknik Wawancara**

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur. Teknik ini digunakan guna memperoleh data dan informasi secara langsung pada objek penelitian.

### **F. Uji Persyaratan Instrumen**

#### **1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau suatu instrumen. Jadi suatu angket dapat dikatakan valid apabila mempunyai tingkat validitas yang tinggi dan mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas item soal dalam penelitian ini ditentukan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Penelitian yang menggunakan uji coba angket, dalam pelaksanaannya memerlukan suatu alat pengumpulan data yaitu uji reliabilitas. Menurut Suharsimi Arikunto (2002;154) reliabilitas menunjukkan bahwa “suatu

instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan angket atau menguji cobakan kepada 10 orang diluar responden.
2. Kemudian mengkolerasikan kelompok ganjil dan genap dengan teknik kolerasi product moment (Suharsismi Arikunto, 2009;72),yaitu :

$$R_{xy} = \frac{\sum Xy - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antar gejala x dan y

$xy$  : Product dari gejala x dan y

$n$  : Jumlah sampel. ( Hadi, 1989 : 318 )

Kemudian dicari reliabilitasnya denga menggunakan spearman brown ( Sutrisno Hadi, 1986:37),agar diketahui koefisien seluruh item,yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien reliabilitas seluruh item

$r_{gg}$  = koefisien antara item genap dan ganjil

(Hadi, 1996 : 37 )

Kriteria besarnya koefisien korelasi menurut Manase Malo (1989: 139)

0,90 - 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

### G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data deskriptif, yaitu menguraikan data-data menjadi kalimat secara sistematis. Analisis dalam suatu penelitian sangat penting. Analisis data yang dimaksud sebagai suatu cara untuk memperoleh data sebagai hasil penelitian ini dapat diketahui secara jelas. Dalam hal ini Bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap remaja yang merokok digunakan analisis deskriptif.

Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sustrisno Hadi (1986:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana :

$I$  = Interval

$NT$  = Nilai Tertinggi

$NR$  = Nilai Terendah

$K$  = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase (Muhammad Ali, 1993:184)

digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

$P$  = besarnya persentase

$F$  = jumlah alternatif seluruh item

$N$  = jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase (Suharsimi Arikanto, 2002:196)

yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup

40 % - 55 % = tidak baik

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap masyarakat perbatasan terhadap nilai kearifan lokal di desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji bersikap netral terhadap nilai kearifan lokal, mereka tidak mendukung ataupun menolak, selain itu mereka akan ikut dalam pelaksanaan kerifan lokal seperti ikut dalam acar nungkuk dan membuat makanan khas, selain itu mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai kearifan lokal.

Walaupun demikian, sikap masyarakat terhadap nilai kearifan lokal harus tetap menjadi perhatian pemerintah, tokoh mayarakat, tokoh adat, dan seluruh masyarakat agar pelaksanaan, pelestarian, penjagaan, pengembangan, serta mempertahankan nilai kearifan lokal agar dapat berjalan maksimal dan kebudayaan daerah semakin maju dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat agar dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pertahanan dan pelestarian nilai kearifan lokal, sehingga nilai kearifan lokal dapat berkembang dan masyarakat juga agar bisa memberikan pengetahuannya kepada anak-anak mereka kelak agar kearifan lokal terus dilestarikan.
2. Kepada pemerintahan melalui pihak yang berwenang misalnya tokoh masyarakat, tokoh adat, dapat mengadakan sosialisasi mengenai nilai kearifan lokal tersebut, agar kearifan lokal yang ada terus dilestarikan dan tidak hilang karena merupakan identitas suatu daerah dan kekayaan Bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan, Prosedur Dan Strategi*. Bina Angkasa. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Sosial RI. (2006). *Memberdayakan kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil*.
- Gerungan WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Statistika. Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryati Soebadio dan Ayatrohaedi, 1986 lokal genius
- Keputusan Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Nomor 148/KEP/M-PDT/2013 Tentang Rincian Lokasi Dan Alokasi Daerah Penerima Bantuan Sosial Bidang Pengembangan Sumber Daya Daerah Tertinggal
- Menurut Soegijoko (1994 : 153) *wilayah perbatasan*.
- <http://www.wilayahperbatasan.com/member-home-batas/modul-satu/batas-nkri/>
- didownload 8 Desember 2015
- Purwanto,H .2000. *Pengantar Prilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 Budaya Daerah.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Soemirat dan Yehuda. 2001. *Opini Publik*. Bandung : Universitas Terbuka

UU No 43 Pasal 1 Angka 6 Tahun 2008 Perbatasan Negara.

UU 26/2007 Dan Pp 26/2008 Tentang Kawasan Perbatasan.

Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Prilaku*. Jakarta: Sagung Seto.